J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Transformasi Identitas Individu Melalui Komunikasi Kontemporer di Sosial Media

Frila Nurfadila[1], Kismiyati El Karimah[2], Uud Wahyudin[3]
[1,2,3] Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
Email : frila.nurfadila@unpad.ac.id

Article History:
Received: 25 Oktober 2024
Revised: 11 November 2024
Accepted: 14 November 2024

Keywords: *Komunikasi Kontemporer; Media Sosial; Identitas Sosial; Literasi Digital, Perudungan Dunia Maya.*

***Abstrak**: Berkembangnya teknologi komunikasi kontemporer saat ini telah memberikan banyak perubahan pada cara individu dalam berinteraksi dan membentuk identitas diri mereka. Media sosial, aplikasi pengiriman pesan, platform virtual, dan konten digital pada akhirnya membuka peluang baru untuk ekspresi diri, koneksi sosial, dan akses informasi. Namun, perubahan ini juga disertai dengan tantangan seperti pencitraan diri yang berlebihan, perbandingan sosial yang tidak sehat, paparan informasi yang tidak akurat, dan masalah privasi. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak positif dan negatif dari proses komunikasi kontemporer pada pembentukan identitas individu. Artikel ini juga membahas bagaimana individu merespons dan beradaptasi terhadap perubahan dalam proses komunikasi, serta strategi yang mereka gunakan untuk mengelola identitas mereka dalam gambar digital yang lebih kompleks. Penelitian ini menyoroti pentingnya literasi digital yang kuat agar individu dapat memanfaatkan teknologi komunikasi secara positif guna mendukung perkembangan identitas yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan pada cara individu berinteraksi dan memahami diri mereka sendiri. Era digital, dengan kehadiran media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform virtual lainnya, telah menciptakan Gambaran baru dalam komunikasi yang lebih kompleks. Pembentukan identitas individu saat ini tidak lagi hanya terbatas pada interaksi tatap muka tradisional, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi daring yang semakin intensif. Media sosial, sebagai salah satu bentuk komunikasi kontemporer yang paling populer, memberikan individu ruang untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan terhubung dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Namun, di sisi lain, media sosial juga. dapat menjadi panggung untuk pencitraan diri yang berlebihan perbandingan sosial yang tidak sehat, dan pembentukan identitas yang terfragmentasi.

Aplikasi pesan instan dan platform komunikasi virtual lainnya memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara real-time tanpa batasan geografis. Hal ini membuka peluang untuk memperluas jaringan sosial, membangun komunitas virtual, dan mengakses informasi dari berbagai sumber. Namun, interaksi virtual juga dapat mengurangi kualitas komunikasi

interpersonal, mengaburkan batas antara ruang publik dan privat, serta meningkatkan risiko *cyberbullying* dan pelecehan online. Paparan terhadap konten digital yang begitu luas dan beragam juga memberikan dampak pada pembentukan identitas individu. Informasi yang diterima melalui media online dapat membentuk pandangan dunia, nilai-nilai, dan keyakinan individu. Namun, informasi yang tidak akurat atau bias juga dapat memperkuat stereotip, mempolarisasi opini, dan menghambat perkembangan pemikiran kritis. Selain itu, penggunaan teknologi komunikasi kontemporer juga dapat memengaruhi cara individu memandang tubuh dan penampilan mereka. Standar kecantikan yang tidak realistis yang sering ditampilkan di media sosial dapat memicu ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan gangguan makan. Di sisi lain, platform digital juga memberikan ruang bagi gerakan *body positivity* yang mendorong penerimaan diri dan keberagaman. Proses komunikasi kontemporer juga telah mengubah cara individu membangun identitas profesional mereka. Platform-platform seperti LinkedIn memungkinkan individu untuk menampilkan portofolio mereka, membangun jaringan profesional, dan mencari peluang karir. Namun, identitas profesional yang ditampilkan secara online pada akhirnya tidak jarang hanya merupakan representasi parsial dari diri individu yang sebenarnya.

Perubahan dalam proses komunikasi juga berdampak pada identitas kolektif. Komunitas online, yang terbentuk berdasarkan minat, hobi, atau identitas bersama, memberikan individu rasa memiliki dan dukungan sosial. Namun, komunitas online juga dapat memperkuat polarisasi sosial, menyebarkan informasi yang salah, dan memicu konflik antar kelompok. Dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh proses komunikasi kontemporer, penting bagi individu untuk mengembangkan literasi digital yang kuat. Literasi digital mencakup kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, memahami dampak teknologi pada kehidupan sehari-hari, dan menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara komprehensif bagaimana proses komunikasi kontemporer memengaruhi pembentukan identitas individu. Dengan pemahaman yang lebih baik, kita dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk memanfaatkan teknologi komunikasi secara positif guna mendukung perkembangan identitas yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Identitas

Identitas individu pada dasarnya merupakan sebuah konsep multifaset yang merangkum keseluruhan diri seseorang. Ini melampaui sekadar nama atau atribut fisik, mencakup keyakinan, nilai, pengalaman, serta peran sosial yang dijalani individu dalam masyarakat. identitas pribadi merupakan inti dari keberadaan individu. Ini mencakup karakteristik unik seperti kepribadian, minat, bakat, dan nilai-nilai yang dipegang teguh. Dimensi ini membentuk cara individu memandang dunia dan berinteraksi dengannya. Selain identitas pribadi, individu juga memiliki identitas sosial yangterbentuk melalui afiliasi dengan beragam kelompok (Kartono, 2022). Ini bisa berupa keluarga, teman, komunitas, atau kelompok profesional. Peran yang dimainkan dalam kelompok-kelompok ini berkontribusi pada pembentukan identitas individu secara keseluruhan.
Budaya tempat individu tumbuh dan berkembang memiliki dampak signifikan pada pembentukan identitas. Nilai-nilai budaya, tradisi, norma sosial, dan bahasa yang dianut membentuk cara individu berpikir, berperilaku, dan memandang diri sendiri. Identitas bukanlah entitas statis dan tetap sejak lahir. Sebaliknya, identitas adalah konstruksi sosial yang terus berkembang seiring berjalannyawaktu. Interaksi dengan orang lain, pengalaman hidup, dan perubahan lingkungan semuanya berperan dalam membentuk dan mengubah identitas individu. Di era globalisasi, identitas menjadi semakin cair dan kompleks. Individu terpapar pada beragam budaya dan

ideologi yang berbeda, yang dapat memperkaya atau menantang identitas yang telah terbentuk. Proses negosiasi dan rekonsiliasi identitas ini menjadi bagian penting dalam kehidupan modern.
Menemukan dan mengembangkan identitas diri adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup (Nugraha et al., 2020). Ini melibatkan eksplorasi diri, refleksi mendalam, dan interaksi aktif dengan dunia sekitar. Proses ini bisa menantang, tetapi juga sangat bermanfaat karena membantu individu memahami jati diri yang sebenarnya. Dalam Masyarakat yang semakin beragam, penting untuk menerima dan menghormati keberagaman identitas yang ada. Setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan identitas mereka secara bebas dan otentik. Dengan merangkul perbedaan, masyarakat yang inklusif dan harmonis dapat tercipta.

Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*)

Teori Identitas Sosial (SIT), diperkenalkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, adalah kerangka kerja penting dalam psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana identitas individu terbentuk dan dipengaruhi oleh keanggotaan dalam kelompok sosial (Noorikhsan et al., 2023). SIT memberikan gambaran bahwa individu tidak hanya memiliki identitas pribadi yang unik, tetapi juga identitas sosial yang berasal dari kelompok tempat mereka menjadi bagian. Identitas sosial ini menjadi bagian integral dari konsep diri seseorang, membentuk cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain. SIT menekankan bahwa individu cenderung mengkategorikan diri mereka ke dalam kelompok-kelompok sosial tertentu berdasarkan karakteristik yang mereka bagi dengan anggota kelompok lainnya, seperti etnis, agama, jenis kelamin, pekerjaan, atau hobi. Proses kategorisasi ini tidak hanya membantu individu memahami dunia sosial di sekitar mereka, tetapi juga memberikan rasa memiliki dan makna dalam hidup mereka (Mauliansyah, 2020). Ketika individu mengidentifikasi diri dengan suatu
kelompok, mereka mengadopsi norma, nilai, dan keyakinan kelompok tersebut, yang kemudian membentuk perilaku dan sikap mereka. SIT juga menyoroti pentingnya perbandingan sosial dalam pembentukan identitas. Individu cenderung membandingkan kelompok mereka dengan kelompok lain untuk menilai status dan nilai kelompok mereka sendiri. Perbandingan ini dapat mengarah pada perasaan superioritas atau inferioritas, yang pada gilirannya mempengaruhi harga diri dan kesejahteraan psikologis individu. SIT
juga menjelaskan bagaimana identitas sosial dapat mempengaruhi hubungan antar kelompok. Ketika individu sangat mengidentifikasi diri dengan kelompok mereka, mereka mungkin menunjukkan bias dalam mendukung kelompok mereka sendiri dan merendahkan kelompok lain. Hal ini dapat mengarah pada konflik dan diskriminasi antar kelompok. Namun, SIT juga menekankan potensi positif dari identitas sosial. Identifikasi yang kuat dengan kelompok dapat memberikan rasa solidaritas, dukungan sosial, dan tujuan bersama.
Kelompok-kelompok sosial dapat menjadi sumber kekuatan dan pemberdayaan bagi individu, terutama bagi mereka yang merasa terpinggirkan atau kurang berdaya. Teori Identitas Sosial telah diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk psikologi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. SIT telah digunakan untuk memahami fenomena sosial seperti prasangka, diskriminasi, konflik antar kelompok, kepemimpinan, dan gerakan sosial. Teori Identitas Sosial memberikan wawasan berharga tentang bagaimana identitas individu terbentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Dengan memahami dinamika identitas sosial, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengurangi prasangka, meningkatkan hubungan antar kelompok, dan mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Proses Komunikasi Kontemporer

Perkembangan pesat teknologi komunikasi telah membuka pintu bagi beragam bentuk komunikasi kontemporer yang mengubah cara individu berinteraksi dan berbagi informasi (Bungin, 2011). Transformasi ini didorong oleh kemajuan teknologi digital yang memungkinkan komunikasi melintasi batas geografis dan waktu. Media sosial telah menjadi fenomena global yang merajut jaringan sosial tanpa batas. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lainnya memungkinkan individu untuk terhubung dengan teman, keluarga, dan bahkan orang asing dari seluruh dunia. Melalui unggahan teks, gambar, atau video, individu dapat mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan mendapatkan umpan balik dari audiens
mereka. Aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Telegram, dan Line telah merevolusi cara individu berkomunikasi secara real-time. Pesan teks, panggilan suara, dan panggilan video dapat dilakukan dengan mudah dan cepat memungkinkan individu untuk tetap terhubung dengan orang terdekat tanpa batasan jarak. Fitur tambahan seperti berbagi lokasi, dokumen, dan stiker menambah dimensi interaktivitas dalam komunikasi. Platform virtual seperti Zoom, Microsoft Teams, dan Google Meet
telah menjadi andalan dalam memfasilitasi komunikasi dankolaborasi di era digital. Rapat online, konferensi virtual, dan pembelajaran jarak jauh menjadi lebih mudah dan efektif berkat platform ini. Selain itu, platform virtual juga memungkinkan individu untuk berinteraksi dalam lingkungan simulasi, seperti permainan daring atau dunia virtual (Griya Danika et al., 2022). Konten digital telah menjadi sumber informasi utama bagi banyak orang. Artikel berita, blog, video, podcast, dan berbagai bentuk konten lainnya dapat diakses dengan mudah melalui internet. Konten digital tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga hiburan, pendidikan, dan inspirasi. Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) juga telah memungkinkan pembuatan konten digital yang lebih personal dan interaktif.

Komunikasi kontemporer telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika sosial dan budaya. Interaksi online telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, mempengaruhi cara individu membangun hubungan, berbagi informasi, dan membentuk opini. Fenomena seperti viralitas, influencer, dan budaya digital telah muncul sebagai hasil dari transformasi ini. Meskipun komunikasi kontemporer menawarkan banyak manfaat, tantangan seperti penyebaran informasi palsu, cyberbullying, dan kecanduan media
sosial juga perlu diperhatikan. Penting bagi individu untuk mengembangkan literasi digital yang kuat agar dapat memanfaatkan teknologi komunikasi secara bijak dan bertanggung jawab. Perkembangan teknologi komunikasi terus berlanjut dengan cepat. Inovasi seperti realitas virtual (VR), realitas tertambah (AR), dan metaverse diprediksi akan membawa perubahan lebih lanjut dalam cara individu berkomunikasi dan berinteraksi di masa depan. Penting bagi individu untuk tetap adaptif dan terbuka terhadap perubahan ini agar dapat memanfaatkan potensi teknologi komunikasi secara optimal.

Pengaruh Proses Komunikasi Kontemporer pada Identitas

Media sosial telah menjadi panggung utama bagi individu untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan terhubung dengan orang lain dari berbagai latar belakang (Hidayat, 2020). Di satu sisi, ini memberikan kesempatan untuk
memperkuat identitas diri melalui validasi dari komunitas daring dan kebebasan berekspresi. Namun, sisi lain dari mata uang ini adalah potensi pengaburan identitas. Tekanan untuk menampilkan citra diri yang sempurna dan perbandingan sosial yang konstan dapat mengaburkan

identitas asli individu, menggantikannya dengan persona daring yang terkadang jauh dari kenyataan. Interaksi virtual yang difasilitasi oleh teknologi komunikasi kontemporer memungkinkan individu untuk memperluas jaringan sosial mereka
melampaui batas geografis. Ini membuka pintu bagi kolaborasi, pertukaran ide, dan peluang baru. Namun, perluasan jaringan ini seringkali mengorbankan kedalaman interaksi interpersonal. Komunikasi tatap muka yang kaya akan nuansa nonverbal tergantikan oleh teks dan emoji, yang dapat
menyebabkan kesalahpahaman dan mengurangi kualitas hubungan. Kontendigital yang kita konsumsi setiap hari, baik itu berita, artikel, video, atau postingan media sosial, memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pandangan dunia, nilai-nilai, dan keyakinan kita. Informasi yang akurat dan beragam dapat memperkaya wawasan dan membuka pikiran kita terhadap perspektif baru. Namun, paparan terhadap informasi yang tidak akurat, bias, atau menyesatkan dapat
memperkuat stereotip yang ada, mempolarisasi opini, dan menghambat dialog yang konstruktif. Standar kecantikan yang tidak realistis dan citra tubuh yang sempurna yang sering ditampilkan di media sosial dan platform digital lainnya dapat memengaruhi cara individu memandang tubuh dan penampilan mereka. Ini dapat memicu ketidakpuasan terhadap diri sendiri, gangguan makan, dan masalah kesehatan mental lainnya. Penting untuk mengembangkan literasi media yang kritis dan mempromosikan citra tubuh yang positif untuk melawan dampak negatif ini. Dalam era digital yang terus berubah, identitas individu menjadi semakin cair dan dinamis. Kita dapat dengan mudah mengadopsi persona daring yang berbeda, mengeksplorasi berbagai minat dan komunitas, serta mengubah cara kita menampilkan diri kepada dunia. Fleksibilitas ini dapat menjadi sumber pemberdayaan, tetapi juga dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian tentang siapa diri kita sebenarnya.

Teknologi komunikasi kontemporer juga menghadirkan tantangan baru terkait privasi dan keamanan data. Jejak digital yang kita tinggalkan, baik disengaja maupun tidak, dapat dikumpulkan, dianalisis, dan digunakan oleh pihak ketiga tanpa sepengetahuan atau persetujuan kita. Ini menimbulkan pertanyaan etis tentang bagaimana data pribadi kita digunakan dan siapa yang memiliki kendali atasnya (Redjo, 2017). Literasi digital yang kuat menjadi semakin penting dalam era komunikasi kontemporer. Kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, membedakan fakta dari opini, dan memahami dampak teknologi pada kehidupan kita merupakan kunci untuk membentuk identitas yang sehat dan otentik di dunia digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial menjadi ruang yang sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas individu di era digital. Dalam dunia maya ini, individu dapat dengan bebas mengekspresikan diri, berbagi minat, dan terhubung dengan orang lain yang memiliki kesamaan. Ini memberikan kesempatan bagi individu untuk memperkuat identitas diri mereka melalui validasi dari komunitas daring dan kebebasan berekspresi (Zuhri et al., 2022). Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat
menjadi panggung pencitraan diri yang berlebihan. Tekanan untuk menampilkan citra diri yang sempurna dan mengikuti tren terkini dapat mengaburkan identitas asli individu, menggantikannya dengan persona
daring yang terkadang jauh dari kenyataan.

Perbandingan sosial yang konstan di media sosial juga dapat berdampak negatif pada pembentukan identitas (Kustiawan, 2019). Melihat kehidupan orang lain yang tampaknya lebih sempurna dapat memicu perasaan tidak puas dan rendah diri, yang pada gilirannya dapat

menghambat perkembangan identitas yang sehat. Aplikasi pesan instan dan platform komunikasi virtual lainnya telah merevolusi cara individu berinteraksi. Komunikasi real-time tanpa Batasan geografis membuka peluang untuk memperluas jaringan sosial, membangun komunitas virtual, dan mengakses informasi dari berbagai sumber. Namun, interaksi virtual ini juga memiliki kekurangan. Komunikasi tatap muka yang kaya akan nuansa nonverbal tergantikan oleh teks dan emoji, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan mengurangi kualitas hubungan interpersonal. Interaksi virtual juga dapat mengaburkan batas antara ruang public dan privat, meningkatkan risiko cyberbullying dan pelecehan online. Konten digital yang melimpah di era digital memberikan dampak besar pada pembentukan identitas individu. Informasi yang diterima melalui media online dapat membentuk pandangan
dunia, nilai-nilai, dan keyakinan individu. Namun, tidak semua informasi yang tersedia di dunia maya dapat dipercaya. Informasi yang tidak akurat atau bias dapat memperkuat stereotip, mempolarisasi opini, dan menghambat perkembangan pemikiran kritis. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan literasi digital yang kuat agar dapat menyaring informasi secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Penggunaan teknologi komunikasi kontemporer juga dapat memengaruhi cara individu memandang tubuh dan penampilan mereka. Standar kecantikan yang tidak realistis yang sering ditampilkan di media sosial dapat memicu ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan gangguan makan. Namun, platform digital juga memberikan ruang bagi gerakan body positivity yang mendorong penerimaan diri dan keberagaman. Gerakan ini memberikan
kesempatan bagi individu untuk merayakan keunikan tubuh mereka dan melawan standar kecantikan yang sempit. Identitas profesional juga mengalami perubahan di era digital. Platform seperti LinkedIn memungkinkan individu untuk menampilkan portofolio mereka, membangun jaringan profesional, dan mencari peluang karir. Namun, identitas profesional yang ditampilkan secara online seringkali hanya merupakan representasi parsial dari diri individu yang sebenarnya. Hal ini dapat menimbulkan tekanan untuk selalu tampil sempurna dan sukses di dunia
maya, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan identitas profesional yang otentik. Identitas kolektif juga terpengaruh oleh perubahan dalam proses komunikasi. Komunitas online yang terbentuk berdasarkan minat, hobi, atau identitas bersama memberikan individu rasa memiliki dan dukungan sosial. Namun, komunitas online juga dapat memperkuat polarisasi sosial, menyebarkan informasi yang salah, dan memicu konflik antar kelompok. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk berpartisipasi dalam komunitas online secara bijak dan bertanggung jawab. Kehadiran teknologi komunikasi kontemporer telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu membentuk dan memahami identitas mereka. Media sosial, aplikasi pesan instan, platform virtual, dan konten digital telah membuka peluang baru untuk ekspresi diri, koneksi sosial, dan akses informasi. Namun, perubahan ini juga disertai dengan tantangan seperti pencitraan diri yang berlebihan, perbandingan sosial yang tidak sehat, paparan informasi yang tidak akurat,
dan masalah privasi. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi individu untuk mengembangkan literasi digital yang kuat, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, memahami dampak teknologi pada kehidupan sehari-hari, dan
menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Dengan literasi digital yang baik, individu dapat memanfaatkan teknologi komunikasi secara positif untuk memperkaya identitas mereka, memperluas jaringan sosial, dan mengakses informasi yang bermanfaat. Selain itu, penting juga untuk mempromosikan penggunaan teknologi komunikasi yang sehat dan bertanggung jawab. Ini termasuk membatasi waktu layar, menghindari perbandingan sosial yang

tidak sehat, dan memilih sumber informasi yang kredibel. Dengan demikian, individu dapat memanfaatkan teknologi komunikasi kontemporer untuk membentuk identitas yang positif, inklusif, dan berkelanjutan. Perubahan dalam proses komunikasi juga berdampak pada identitas kolektif. Komunitas online, yang terbentuk berdasarkan minat, hobi, atau identitas bersama, memberikan individu rasa memiliki dan dukungan sosial. Namun, komunitas online juga dapat memperkuat polarisasi sosial, menyebarkan informasi yang salah, dan memicu konflik antar kelompok. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk berpartisipasi dalam komunitas online secara bijak dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Proses komunikasi kontemporer, yang didorong oleh perkembangan teknologi digital, telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu membentuk dan memahami identitas mereka. Media sosial, aplikasi pesan instan, platform virtual, dan konten digital telah membuka peluang baru untuk ekspresi diri, koneksi sosial, dan akses informasi. Namun, perubahan ini juga disertai dengan tantangan seperti pencitraan diri yang berlebihan, perbandingan sosial yang tidak sehat, paparan informasi yang tidak akurat, dan masalah privasi. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi individu untuk mengembangkan literasi digital yang kuat, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, memahami dampak teknologi pada kehidupan sehari-hari, dan menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Dengan literasi digital yang baik, individu dapat memanfaatkan teknologi komunikasi secara positif untuk memperkaya identitas mereka, memperluas jaringan sosial, dan mengakses informasi yang bermanfaat. Selain itu, penting juga untuk mempromosikan penggunaan teknologi komunikasi yang sehat dan bertanggung jawab. Ini termasuk membatasi waktu layar, menghindari perbandingan sosial yang tidak sehat, dan memilih sumber informasi yang kredibel. Dengan demikian, individu dapat memanfaatkan teknologi komunikasi kontemporer untuk membentuk identitas yang positif, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. (2011). Masyarakat Indonesia Kontemporer dalam Pusaran Komunikasi. *Jurnal ASPIKOM*, *1*(2). https://doi.org/10.24329/aspikom. v1i2.12 Griya Danika, I. W. S., Merliana, N. P. E., & Gantiano, H. E. (2022). Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Dalam Penyebaran Isu-Isu Kontemporer Agama Di Desa Dadahup Kabubaten Kapuas. *Dharma Duta*, *20*(1). https://doi.org/10.33363/dd.v20i1. 790

Hidayat, M. T. (2020). Budaya Komunikasi Publik Kontemporer Analisis Strukturasi Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika. *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*, *6*(1). https://doi.org/10.52447/promedia. v6i1.2394 Kartono, A. (2022). Memaknai Penguasaan Diri, Sebuah Analisa Teori Kompleksitas Identitas

Sosial dalam Gal 5:23. *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, *7*(1). https://doi.org/10.47025/fer.v7i1.76

Kustiawan, W. (2019). Perkembangan Teori Komunikasi Kontemporer. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, *6*(1). https://doi.org/10.37064/jki.v6i1.5

517 Mauliansyah, F. (2020). Tinjauan Historis dan Proliferasi dalam Kajian Komunikasi Pembangunan Kontemporer. *Tuturlogi*, *1*(1). https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2020.001.01.2 Noorikhsan, F. F., Ramdhani, H.,

Sirait, B. C., & Khoerunisa, N. (2023). Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat. *Journal of Political Issues*, *5*(1).https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.131 Nugraha, Y. A., Samian, S., & Riantoputra, C. D. (2020). Anteseden leader endorsement: Perspektif teori identitas sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, *18*(3). https://doi.org/10.7454/jps.2020.22

Redjo, S. I. (2017). KOMUNIKASI POLITIK KONTEMPORER INDONESIA. *CosmoGov*, *1*(2). https://doi.org/10.24198/cosmogov.v1i2.11835 Zuhri, A., Putra, H. R., Fazri, A., &

Miftahurrahmah, M. (2022). APLIKASI PESAN INSTAN ACCESSIBLE DI ERA KOMUNIKASI KONTEMPORER TAHUN 2022 BAGI DIGITAL NATIVES INDONESIA. *Komuniti : JurnalKomunikasi Dan Teknologi Informasi*, *14*(2). https://doi.org/10.23917/komuniti. v14i2.17729